

ANALISIS PENGARUH PERILAKU PEDAGANG TERHADAP INFLASI

Al-Bara

Program Studi Ekonomi Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
albara939@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research to determine how big the influence of traders behavior against rising inflation. This research used quantitative research approaching multiple linear regression analysis techniques supported by model test and statistical test assisted by *Eviews* software version 8.

The results of research conducted by alpha 5%, the author concluded that the results of multiple linear regression analysis showed simultaneously the variables of overstocking of goods, outstanding issues, scarcity of goods and selling price increases influence against inflation. This research showed that overstocking of goods, outstanding issues, scarcity of goods and selling price increases simultaneously affecting inflation rate in Medan. Overstocking of goods has positive influence against the inflation amounted to 0.039916%. Outstanding issues has positive influence against the rising inflation amounted to 6.21594%. Scarcity of goods has positive influence against the inflation amounted to 0.005596%. While selling price increases has positive influence against the inflation amounted to 0.058903%.

Keywords: Overstocking, Outstanding issues, Scarcity, While selling price, and inflation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh Perilaku pedagang terhadap kenaikan inflasi. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian *kuantitatif* dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda didukung dengan uji model dan uji statistik dengan menggunakan bantuan program *Eviews* versi 8.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada alpha 5%, penulis menyimpulkan bahwa hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan Variabel Penimbunan barang, isu beredar, kelangkaan barang dan kenaikan harga jual berpengaruh terhadap inflasi. Studi ini menunjukkan, bahwa penimbunan barang, isu beredar, kelangkaan barang dan kenaikan harga secara simultan mempengaruhi tingkat inflasi di kota Medan. Penimbunan barang memiliki pengaruh positif pada inflasi sebesar 0.039916%. Isu berkembang memiliki pengaruh positif terhadap kenaikan inflasi sebesar 6.21594%. Kelangkaan barang memiliki pengaruh positif terhadap inflasi sebesar 0.005596%. Sedangkan Kenaikan harga jual mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi sebesar 0.058903%.

Kata Kunci: Penimbunan barang, Isu berkembang, Kelangkaan Barang, Kenaikan Harga Jual, dan Inflasi.

Pendahuluan

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus.¹ Biasanya, inflasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti konsumsi masyarakat yang meningkat, spekulasi, dan adanya ketidak lancar distribusi barang ke pada masyarakat. Inflasi juga dapat dikatakan sebagai menurunnya nilai mata uang secara berkala, yang disebabkan oleh banyaknya barang yang beredar. Inflasi juga merupakan suatu proses dari suatu peristiwa, bukan semata-mata karena tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja belum dapat disebut dengan yang namanya inflasi, kecuali bila kenaikan itu berlangsung secara terus menerus, meluas, dan saling mempengaruhi atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Misalnya kenaikan harga minyak, biasanya selalu diikuti kenaikan harga barang-barang lainnya. Inflasi juga merupakan indikator untuk melihat tingkat perubahan. Istilah inflasi dapat digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadang kala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah CPI dan GDP.² GDP (*Gross Domestic product*) atau yang sering disebut dengan produk Domestik Bruto adalah sebuah indikator ekonomi untuk mengukur total nilai produksi yang dihasilkan oleh semua orang dan perusahaan (baik lokal maupun asing) di dalam suatu negara.³ Singkatnya, GDP dapat dikatakan sebagai total pendapatan suatu negara.

Menurut pengamat ekonomi Sumatera Utara, Gunawan Benjamin, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenaikan inflasi yang disebabkan oleh perilaku pedagang, diantaranya adalah kenaikan harga-harga, isu yang berkembang, dan penimbunan barang.⁴ Kenaikan harga ini disebabkan oleh tidak adanya barang konsumsi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, hal tersebut tentu saja membuat pedagang langsung menaikkan harga jual. Sedangkan isu beredar, akan memperkuat nilai inflasi yang akan semakin naik, diakibatkan isu tersebut telah menerangkan tentang keberadaan barang produksi yang semakin langka, dan untuk penimbunan barang terhadap barang yang langka, juga akan

semakin menaikkan nilai inflasi yang ada, sementara itu barang yang ditimbun tersebut adalah barang pokok yang harus dikonsumsi oleh masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang perilaku pedagang dalam mempengaruhi inflasi. Terlebih peneliti adalah seorang yang telah berkecimpung di dunia perdagangan, jadi hal tersebut mempermudah peneliti untuk mendapatkan data-data yang telah dibutuhkan oleh peneliti. Untuk itu, peneliti akan mengambil judul **“Analisis Pengaruh Perilaku Pedagang Dalam Mempengaruhi Inflasi”**

Pengertian Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.⁵

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau Inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Definisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk Inflasi. Ukuran Inflasi yang paling banyak digunakan adalah: *Consumer price indeks*” atau *cost of living indeks*”. Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen adalah: kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus.

Pada mulanya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam sebuah perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat yang diduga telah menyebabkan terjadinya kenaikan harga-harga. Di dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi secara singkat Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan naiknya harga-harga barang dan jasa secara umum berlangsung terus-menerus.⁶

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan terus menerus dalam tingkat harga suatu perekonomian akibat adanya kenaikan permintaan agregat atau penawaran agregat.⁷ Sedangkan menurut Sadono Sukirno, inflasi yaitu kenaikan dalam harga

barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar.⁸

Inflasi Menurut Islam

Ekonomi islam merupakan ikhtiar pencarian sistem ekonomi yang lebih baik setelah ekonomi kapitalis gagal total. Bisa dibayangkan betapa tidak adilnya, betapa pincangnya akibat sistem kapitalis yang berlaku sekarang ini, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Selain itu dalam pelaksanaannya, ekonomi kapitalis ini banyak menimbulkan permasalahan. Pertama, ketidakadilan berbagai macam kegiatan yang bercermin dalam ketidakmerataan pembagian pendapatan masyarakat. Ketidakstabilan dari sistem ekonomi yang ada saat ini menimbulkan berbagai gejolak dalam kegiatannya, dan dalam ekonomi islam hal tersebut insya Allah tidak akan terjadi.⁹

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah *dinar* dan *dirham*, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan dalam islam.¹⁰ Penurunan *dinar* atau *dirham* dapat mungkin terjadi yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal *dinar* itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Salah seorang ekonom muslim (Al-Maqrizi) membuat klasifikasi inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua jenis, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan yang disebabkan oleh faktor kesalahan manusia. Menurut al-Maqrizi inflasi karena faktor alamiah terjadi ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan permintaan terhadap barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga membumbung tinggi dan jauh dari daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga barang dan jasa lainnya. Sedangkan inflasi karena kesalahan manusia dapat terjadi akibat tiga hal yaitu korupsi dan kesalahan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan, dan peningkatan sirkulasi mata uang.¹¹

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah *dinar* dan *dirham*, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan

dalam Islam.¹² Penurunan *dinar* atau *dirham* dapat mungkin, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal *dinar* itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Kondisi *defisit* pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan ini hanya terjadi satu kali yaitu sebelum Perang Hunain. Walaupun demikian Al Maqrizi membagi inflasi ke dalam dua macam, yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang dan inflasi akibat kesalahan manusia. Inflasi jenis pertama inilah yang terjadi pada zaman Rasulullah dan *Khulafaur rasyidin*, yaitu karena kekeringan atau karena peperangan. Inflasi akibat kesalahan manusia ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang memberatkan, serta jumlah uang yang berlebihan. Kenaikan harga-harga yang terjadi adalah dalam bentuk jumlah uangnya, bila dalam bentuk *dinar* jarang sekali terjadi kenaikan. Al-Maqrizi mengatakan supaya jumlah uang dibatasi hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk transaksi pecahan yang kecil saja.¹³ Hal ini terkait dengan hadis Nabi tentang penetapan harga sebagai berikut.

Di dalam konsepsi Islam, orientasi ekonomi haruslah memperjuangkan nasib rakyat kecil serta kesejahteraan rakyat banyak, yang dalam teori *ushul fiqh* dinamakan *al maslahah al ammah*. Sedangkan mekanisme yang digunakan untuk mencapai kesejahteraan itu tidaklah ditentukan format dan bentuknya.¹⁴ Oleh karena itu, sistem kapitalisme yang tidaklah bertentangan dengan Islam, dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan kebijakan dalam penanggulangan inflasi. Inflasi dapat menguntungkan golongan masyarakat tertentu tetapi merugikan golongan lain. Karenanya setiap negara berusaha menghindari inflasi dengan menerapkan berbagai kebijakan.

Prilaku Pedagang

Perilaku adalah suatu sifat yang ada dalam diri kita. Prilaku manusia sederhananya di dorong oleh motif tertentu.¹⁵ Prilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang didasari maupun tidak didasari termasuk didalamnya cara berbicara, cara melakukan sesuatu dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang datangnya dari luar maupun dari dalam dirinya.¹⁶

Jadi perilaku pedagang adalah suatu tanggapan atau reaksi pedagang terhadap rasangan atau lingkungan yang ada di sekitar. Perilaku pedagang juga merupakan sebuah sifat yang dimiliki oleh setiap orang pedagang, untuk menangkap reaksi yang telah diberikan oleh lingkungan terhadap keadaan yang telah terjadi sekarang.

Banyaknya perilaku pedagang, mengakibatkan juga banyaknya tanggapan tentang apa yang terjadi. Perilaku pedagang juga akan mempengaruhi harga yang ada pada pasar, terkait dengan apa yang telah disajikan oleh pemerintah atau isu yang telah berkembang. Semisal, tanggapan pedagang biasanya akan bereaksi apabila adanya isu tentang kenaikan premium yang sebelumnya hanya isu berkembang. Adanya isu tersebut, mengakibatkan reaksi terhadap pedagang untuk langsung menaikkan harga barang datangnya, sebelum ada pengumuman resmi dari pemerintah tentang kenaikan harga premium. Hal di ataslah yang dinamakan reaksi pedagang dalam mengambil keputusan, dan hal tersebutlah yang dinamakan adanya reaksi atau perilaku pedagang yang diambil pada isu kekinian.

Di dalam aktivitas perdagangan terdapat hal yang seharusnya menjadi penting untuk diperhatikan, yaitu tentang perilaku atau etika berdagang khususnya etika perdagangan dalam Islam. Perilaku dalam hal ini yaitu tentang bagaimana tata cara berdagang yang telah diajarkan oleh syariah Islam. Perdagangan masuk ke dalam sistem kebudayaan, sedangkan etika Islam masuk ke dalam sistem keagamaan. Pemakaian teori ditunjukkan pada hubungan sistem kebudayaan dengan sistem keagamaan yang ada pada masyarakat pedagang. Sebagaimana *Talcott Parson* menerangkan seluruh pengertian perilaku manusia (sistem tindakan) merupakan sistem yang hidup, sehingga terdapat sistem-sistem yang saling tergantung yaitu sistem kebudayaan, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisme perilaku.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pedagang dalam mengambil keputusan atau keuntungan yang ingin di dapatkan oleh, adalah jarak jauh, keputusan pemerintah, isu terkait, kelangkaan barang, permintaan dan persaingan.¹⁷

Harga

Harga merupakan salah satu peranan penting dalam perekonomian, harga juga merupakan salah satu faktor penyebab seorang konsumen mau membeli

suatu produk yang telah ditawarkan oleh perusahaan ataupun perorangan. Harga juga merupakan komponen penting atas suatu produk, karena akan berpengaruh terhadap keuntungan produsen. Harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa. Harga merupakan komponen yang berpengaruh langsung terhadap laba perusahaan.¹⁸

Harga adalah nilai barang atau jasa yang diungkapkan dalam satuan rupiah (Rp) atau satuan nilai uang lainnya. Sedangkan harga jual adalah nilai yang dibebankan kepada pembeli atau pemakai barang atau jasa. Di dalam hal ini harga jual merupakan suatu yang dapat digunakan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang atau jasa serta pelayanannya.

Peranan harga tak lepas dari proses jual beli suatu produk atau jasa. Harga membantu konsumen untuk menentukan seseorang akan membeli barang atau tidak. Suatu perusahaan menentukan nilai untuk mendapatkan laba dari produk atau barang yang dijual perusahaan. Penetapan suatu harga dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri dari tujuan perusahaan dalam memasarkan produk, strategi yang dipakai oleh perusahaan dalam memasarkan produk, biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi dan memasarkan produk dan biaya karyawan serta metode yang dipakai perusahaan untuk memasarkan produk dan faktor eksternal yang dapat dilihat dari model pasar yang akan dituju produk, persaingan harga dengan produk lain, serta lingkungan yang akan menjadi sasaran produk tersebut.¹⁹

Penetapan harga jual merupakan masalah yang paling rumit sehingga memerlukan kerja sama dan koordinasi dari ahli-ahli statistik, pemasaran, teknik industri, dan akuntansi. Penempatan harga jual memerlukan banyak fakta yang sebagian diantaranya tidak dapat dikendalikan. Penetapan harga jual yang salah sering berakibat fatal pada masalah keuangan perusahaan yang sekaligus akan mempengaruhi kontinuitas usaha. Misalnya, kerugian yang terus menerus atau menimbunnya produk digudang karena macetnya pasaran.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang masih akan diuji kebenarannya, melalui penganalisaan data yang relevan dengan masalah yang terjadi, kebenarannya akan terungkap setelah penelitian.

Adapun hipotesis yang penulis rumuskan berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas adalah:

1. H_{01} : Tidak ada pengaruh Penimbunan Barang terhadap kenaikan inflasi.
 H_{a1} : Ada pengaruh Penimbunan Barang terhadap kenaikan inflasi.
2. H_{01} : Tidak ada pengaruh Isu Beredar terhadap kenaikan inflasi
 H_{a1} : Ada pengaruh Isu Beredar terhadap kenaikan inflasi
3. H_{03} : Tidak ada pengaruh Kelangkaan Barang terhadap kenaikan inflasi.
 H_{a3} : Ada pengaruh Kelangkaan Barang terhadap kenaikan inflasi.
4. H_{04} : Tidak ada pengaruh Kenaikan Harga Jual terhadap kenaikan inflasi
 H_{a4} : Adanya pengaruh Kenaikan Harga Jual terhadap kenaikan inflasi

Jenis dan Populasi, dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian adalah kuantitatif. Populasi pedagang diambil di kecamatan kota medan kota, pajak sentral. Jika jumlah populasi penelitian besar dan peneliti tidak mungkin untuk mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Suharsimi menyatakan bahwa, “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari :

Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner merupakan suatu pengumpulan data dengan menyebarkan atau memberikan daftar pertanyaan kepada para pedagang di Kota Medan sebagai responden, yang berkaitan dengan peningkatan cost produksi, peningkatan cost operasional, kenaikan harga barang, dan omzet penjualan terhadap kenaikan inflasi. Kuesioner terdiri dari 10 (sepuluh) butir pertanyaan tentang peningkatan cost produksi, 10 (sepuluh) butir pertanyaan tentang peningkatan cost operasional, 10 (sepuluh) butir pertanyaan tentang kenaikan harga barang, 10 (sepuluh) butir pertanyaan tentang omzet penjualan dan 10 (sepuluh) pertanyaan tentang kenaikan inflasi dengan menggunakan metode *Likert Summated Rating (LSR)*, di mana setiap pertanyaan mempunyai 5 (lima) opsi.

Teknik yang digunakan dengan mengambil data berdasarkan dokumen

atau laporan yang ada dengan penelitian seperti diberbagai literatur, uraian tugas dan penelitian terkait dengan inflasi. Dalam penelitian ini terdapat 5 (lima) variabel yang diukur, yaitu Penimbunan Barang(X_1), Isu Beredar(X_2), Kelangkaan Barang(X_3), Kelangkaan Barang dan kenaikan harga jual (X_4) sebagai variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan, dan kepuasan konsumen (Y) sebagai variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat.

Temuan dan Hasil Pembahasan

Uji Multi Kolinieritas

Tabel.27.

Hasil Uji Multikolinieritas Dengan VIF

Variance Inflation Faktors

Date: 03/15/16 Time: 12:49

Sample: 1 50

Included observations: 50

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
PB	0.006340	699.6648	1.849719
IB	0.022032	2635.600	1.368702
KB	0.002383	247.1092	1.521892
KHJ	0.001220	110.4944	1.465502
C	40.93402	2050.090	NA

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari kedua Tabel VIF di atas semua variabel independen di atas dapat dilihat bahwa $VIF < 10$. Maka dapat dinyatakan bahwa hasil estimasi model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* (BGLM), yaitu dengan melihat nilai F-statistik lebih besar dari *level of significance* sebesar 5%. Maka dapat disimpulkan tidak mengandung autokorelasi. Berikut adalah hasil pengujian

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test (BGLM) dengan menggunakan program Eviews 8:

Tabel.27.
Hasil Pengujian *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.799226	Prob. F(2,43)	0.1777
Obs*R-squared	3.861129	Prob. Chi-Square(2)	0.1451

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/15/16 Time: 12:56

Sample: 1 50

Included observations: 50

Presample missing value lagged residuals set to zero.

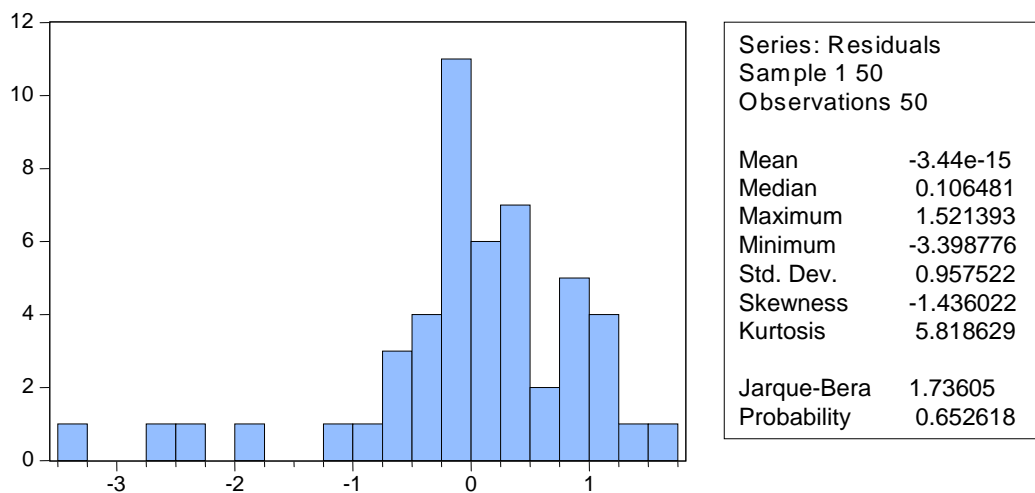
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PB	-0.041369	0.081750	-0.506035	0.6154
IB	0.080795	0.152646	0.529300	0.5993
KB	0.008957	0.048483	0.184748	0.8543
KHJ	0.004080	0.034399	0.118605	0.9061
C	-2.587024	6.455851	-0.400726	0.6906
RESID(-1)	0.262177	0.153830	1.704332	0.0955
RESID(-2)	-0.195227	0.157083	-1.242826	0.2207
R-squared	0.077223	Mean dependent var		-3.44E-15
Adjusted R-squared	-0.051537	S.D. dependent var		0.957522
S.E. of regression	0.981886	Akaike info criterion		2.930495
Sum squared resid	41.45634	Schwarz criterion		3.198178
Log likelihood	-66.26237	Hannan-Quinn criter.		3.032430
F-statistic	0.599742	Durbin-Watson stat		1.937817
Prob(F-statistic)	0.728871			

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F statistik untuk persamaan yang pertama sebesar $0,1777 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari hasil pengujian *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* (BGLM) hasil estimasi model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung autokorelasi.

Uji Normalitas

Gambar 2.
Uji Normalitas Jarque-Bera (J-B Test)



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari tampilan di atas terlihat bahwa nilai J-B lebih kecil dari 2, dan nilai probabilitasnya lebih besardari 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Tabel : 28.
Uji Linieritas

Ramsey RESET Test

Equation: PERSAMAAN1

Specification: INFLASI PB IB KB KHJ C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	Df	Probability
t-statistic	1.163061	44	0.2511
F-statistic	1.352710	(1, 44)	0.2511

Likelihood ratio	1.514015	1	0.2185
------------------	----------	---	--------

F-test summary:

	Sum of Sq.	Df	Mean Squares
Test SSR	1.339971	1	1.339971
Restricted SSR	44.92561	45	0.998347
Unrestricted SSR	43.58564	44	0.990583
Unrestricted SSR	43.58564	44	0.990583

LR test summary:

	Value	Df
Restricted LogL	-68.27155	45
Unrestricted LogL	-67.51455	44

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 03/15/16 Time: 13:21

Sample: 1 50

Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PB	-0.970032	0.803638	-1.207051	0.2339
IB	15.02355	12.38369	1.213172	0.2315
KB	-0.138079	0.123855	-1.114848	0.2710
KHJ	1.434489	1.183241	1.212339	0.2319
C	-121.9251	120.7733	-1.009536	0.3182
FITTED^2	-0.237368	0.204089	-1.163061	0.2511

			49.0800
R-squared	0.374488	Mean dependent var	0
			1.19249
Adjusted R-squared	0.303408	S.D. dependent var	4
S.E. of regression	0.995280	Akaike info criterion	2.94058

			2
			3.17002
Sum squared resid	43.58564	Schwarz criterion	5
			3.02795
Log likelihood	-67.51455	Hannan-Quinn criter.	5
			1.55813
F-statistic	5.268486	Durbin-Watson stat	7
Prob(F-statistic)	0.000707		

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 8

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 0,2511 dengan demikian F-statistik lebih besar dari 0,05, yang artinya model regresi telah memenuhi asumsi linieritas.

Uji Heteros

Tabel. 29.
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.519026	Prob. F(14,35)	0.1553
Obs*R-squared	18.89794	Prob. Chi-Square(14)	0.1689
Scaled explained SS	36.88017	Prob. Chi-Square(14)	0.0008

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 03/15/16 Time: 13:32

Sample: 1 50

Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	854.8317	473.9118	1.803778	0.0799
OP^2	0.047781	0.058232	0.820526	0.4175

OP*KHJ	-0.374160	0.216952	-1.724623	0.0934
OP*PBO	-0.110532	0.061652	-1.792835	0.0816
OP*PBP	0.018312	0.085029	0.215357	0.8307
OP	18.37664	9.470033	1.940505	0.0604
KHJ^2	0.513251	0.322406	1.591937	0.1204
KHJ*PBO	0.354232	0.116920	3.029699	0.0646
KHJ*PBP	-0.123115	0.090079	-1.366746	0.1804
KHJ	-43.91566	24.46571	-1.794988	0.0813
PBO^2	0.018980	0.040809	0.465103	0.6447
PBO*PBP	0.009086	0.045172	0.201136	0.8418
PBO	-14.33328	6.013374	-2.383567	0.0527
PBP^2	-0.010989	0.018476	-0.594785	0.5558
PBP	5.631168	5.862234	0.960584	0.3434

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 8

Dari Tabel diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 0,1553 maka F-statistik lebih besar dari 0,05 yang artinya H0 diterima atau tidak terjadi heteroskedasitas.

Uji statistik

Uji Statistik

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 03/15/16 Time: 12:45

Sample: 1 50

Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PB	-0.039916	0.079623	-2.901309	0.0186
IB	0.621594	0.148433	4.187716	0.0001
KB	-0.005596	0.048819	-1.814630	0.0092
KHJ	0.058903	0.034930	1.966305	0.0487
C	18.34596	6.397970	2.867465	0.0063

R-squared	0.355258	Mean dependent var	49.08000
Adjusted R-squared	0.297948	S.D. dependent var	1.192494
S.E. of regression	0.999173	Akaike info criterion	2.930862
Sum squared resid	44.92561	Schwarz criterion	3.122064
Log likelihood	-68.27155	Hannan-Quinn criter.	3.003673
F-statistic	6.198843	Durbin-Watson stat	1.585189
Prob(F-statistic)	0.000462		

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan views 8

Koefisien Determinasi.

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel di atas (hasil estimasi model regresi) menunjukkan nilai R square untuk persamaan yang pertama sebesar 0.355258. Hal ini menunjukkan bahwa Penimbunan Barang, Isu Berkembang, Kelangkaan Barang, dan Kenaikan Harga Jual mampu menerangkan variasi *Inflasi* sebesar 35,52%. Sedangkan sisanya sebesar 64,48% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

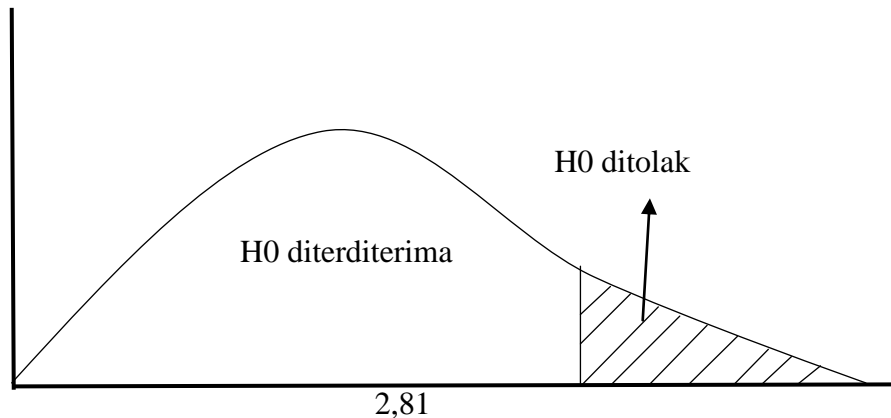
Uji F Statistik

Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Dari hasil estimasi model regresi pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *probability* adalah sebesar 0.000462 dan nilai F hitung sebesar 6.198843. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Karena nilai *probability* lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan hal ini menunjukkan adanya pengaruh Penimbunan Barang, Isu Berkembang, Kelangkaan Barang, Kenaikan Harga Jual simultan terhadap *Inflasi*.

Dasar pengambilan keputusan yang lain adalah nilai F hitung harus lebih besar dari nilai F tabel untuk menentukan adanya pengaruh dari variabel

independen terhadap variabel dependen. Dari uji tabel dengan taraf nyata 5% dan derajat kebebasan pembilang (v_1) = $k-1 = 4-1 = 3$ serta derajat kebebasan penyebut (v_2) = $n-k = 50-4 = 46$ dengan nilai F tabel sebesar 2,81 yang dapat dilihat pada tabel nilai kritis distribusi (Tabel F).

Gambar.3. Daerah Keputusan Uji F

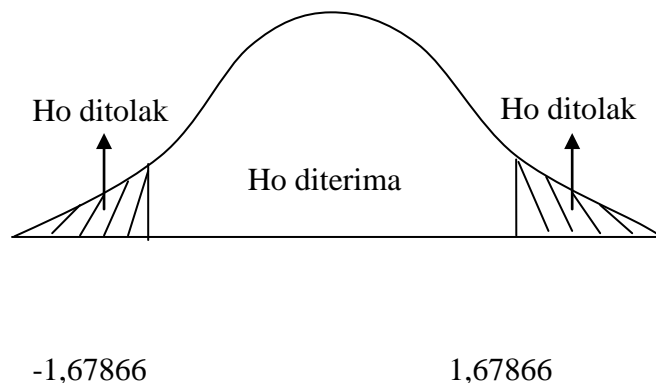


Jika nilai F hitung > F tabel maka H_0 ditolak, dan jika F tabel > F hitung maka H_0 diterima. Karena nilai F hitung 6,198843 > F tabel 2,81 maka H_0 ditolak dan dapat diambil kesimpulan bahwa Penimbunan Barang, Isu Berkembang, Kelangkaan Barang, dan Kenaikan Harga Jual secara simultan berpengaruh terhadap *inflasi*

Uji t Statistik.

Uji t statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Derajat bebas dalam penelitian ini adalah $df = n-k = 50-4 = 56$, maka t tabel sebesar 1,67866. Berikut gambar daerah keputusan uji t :

Gambar 4. Daerah Keputusan Uji t



Dari tabel persamaan estimasi model regresi pertama di atas dapat dilihat hasil uji t pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Penimbunan Barang terhadap Inflasi

Ho diterima = Penimbunan Barang tidak berpengaruh terhadap *inflasi* jika $-1,67866 < t \text{ hitung} < 1,67866$

Ho ditolak = Penimbunan Barang berpengaruh terhadap *inflasi*

Jika $t \text{ hitung} > 1,67866$ atau $t \text{ hitung} < -1,67866$

Karena nilai t hitung sebesar $-2,901309$ lebih kecil dari t tabel $-1,67866$ dan nilai *probability* sebesar $0,0186$ lebih kecil dari taraf nyata $0,05$ maka Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Penimbunan Barang terhadap *Inflasi*. Sehingga perubahan tingkat penimbunan barang tidak mempengaruhi fluktuasi *inflasi*.

b. Isu Berkembang terhadap *Inflasi*

Ho diterima = Isu Berkembang tidak berpengaruh terhadap *Inflasi*

Jika $-1,67866 < t \text{ hitung} < 1,67866$

Ho ditolak = Isu Berkembang berpengaruh terhadap *Inflasi*

Jika $t \text{ hitung} > 1,67866$ atau $t \text{ hitung} < -1,67866$

Karena nilai t hitung sebesar $4,187716$ lebih besar dari t tabel $1,67866$ dan nilai *probability* sebesar $0,0001$ lebih kecil dari taraf nyata sebesar $0,05$, maka Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Isu Berkembang dengan *Inflasi*. Sehingga perubahan tingkat Isu Berkembang dapat mempengaruhi perubahan *inflasi*.

c. Kelangkaan Barang terhadap *Inflasi*

Ho diterima = Kelangkaan Barang tidak berpengaruh terhadap *Inflasi*

Jika $-1,67866 < t \text{ hitung} < 1,67866$

Ho ditolak = Kelangkaan Barang berpengaruh terhadap *Inflasi*

Jika $t \text{ hitung} > 1,67866$ atau $t \text{ hitung} < -1,67866$

Karena nilai t hitung sebesar $-1,814630$ lebih kecil dari t tabel $-1,67866$ ($t \text{ hitung} < -1,67866$) dan nilai *probability* sebesar $0,0092$ lebih kecil dari taraf nyata sebesar $0,05$, maka Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kelangkaan Barang dengan *Inflasi*. Sehingga perubahan Kelangkaan Barang mempengaruhi perubahan *Inflasi*.

d. Kenaikan Harga Jual terhadap *Inflasi*

Ho diterima = Kenaikan Harga Jual tidak berpengaruh terhadap *Inflasi*

Jika $-1,67866 < t \text{ hitung} < 1,67866$

H_0 ditolak = Kenaikan Harga Jual berpengaruh terhadap Inflasi

Jika $t \text{ hitung} > 1,67866$ atau $t \text{ hitung} < -1,67866$

Karena nilai $t \text{ hitung}$ sebesar 1.966305 lebih besar dari $t \text{ tabel}$ 1,67866 ($t \text{ hitung} > 1,67866$) dan nilai *probability* sebesar 0,0487 lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0.05, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kenaikan Harga Jual dengan *Inflasi* Sehingga perubahan Kenaikan Harga Jual mempengaruhi perubahan *Inflasi*.

Berdasarkan output regresi linier berganda dari tabel di atas, dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut :

$$INF = 18.34596 - 0.039916PB + 0.621594IB - 0.005596KB + 0.058903KHJ$$

Keterangan :

INF = Inflasi

PB = Penimbunan Barang

IB = Isu Beredar

KB = Kelangkaan Barang

KHJ = Kenaikan Harga Jual

Dari persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa:

1. Nilai inflasi menunjukkan angka 18.34596, yang berarti bahwa bila tidak ada pengaruh dari penimbunan barang, isu beredar, kelangkaan barang dan kenaikan harga jual, maka inflasi bisa mencapai 18.34596. Hal ini menandakan bahwa adanya variabel lain yang mempengaruhi inflasi selain penimbunan barang, isu beredar, kelangkaan barang dan kenaikan harga jual.
2. Koefisien Penimbunan Barang menunjukkan angka sebesar -0.039916. Hal ini berarti adanya pengaruh penimbunan barang terhadap inflasi sebesar -0.039916.
3. Koefisien regresi IB atau Isu Beredar menunjukkan angka 0.621594. Hal ini menunjukkan, bahwa kenaikan inflasi sebesar 0.621594 dipengaruhi oleh Isu Berkembang.
4. Koefisien regresi KB atau Kelangkaan Barang menunjukkan angka -0.005596. Hal ini menunjukkan bahwa, kenaikan inflasi sebesar -0.005596 dipengaruhi oleh Kelangkaan Barang.

5. Koefisien regresi KHJ atau Kenaikan Harga Jual menunjukkan angka sebesar 0.058903. Hal ini menunjukkan bahwa, adanya pengaruh koefisien terhadap kenaikan inflasi sebesar 0.058903.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan variabel Penimbunan Barang, Isu Berkembang, Kelangkaan Barang dan Kenaikan Harga Jual berpengaruh terhadap pertumbuhan Inflasi yang dilihat dari taraf kepercayaan 95%. Hal ini dilihat dari F hitung sebesar 6,198843 lebih besar dari F tabel sebesar 2.81 dan kesimpulan serupa juga diperoleh di mana hasil perolehan *Eviews* dengan *p value* sebesar 0.000462 yang jauh lebih kecil dari nilai α yang biasa digunakan (1%, 5%, dan 10%).

Koefisien Penimbunan Barang (X1) secara parsial berpengaruh terhadap kenaikan inflasi, hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas kenaikan inflasi dengan nilai koefisien sebesar -0.039916. Artinya, terdapat pengaruh secara signifikan kearah negative antara penimbunan barang terhadap kenaikan inflasi sebesar 0.039916%. Untuk koefisien Isu Berkembang (X2) secara parsial berpengaruh positif terhadap kenaikan inflasi, dengan nilai koefisien sebesar 0.621594. Hal ini berarti, adanya isu berkembang juga dapat mempengaruhi kenaikan inflasi sebesar 6.21594%. Untuk koefisien kelangkaan barang (X3), secara parsial berpengaruh negative terhadap kenaikan inflasi, dengan nilai koefisien terhadap inflasi sebesar -0.005596. Artinya terdapat pengaruh kelangkaan barang sebesar 0.005596%. Sedangkan koefisien Kenaikan Harga Jual (X4), secara parsial berpengaruh positif terhadap kenaikan inflasi, dengan nilai koefisien terhadap inflasi sebesar 0.058903, itu berarti kenaikan harga jual mempengaruhi inflasi sebesar 0.058903. Jadi dapat disimpulkan dari penjabaran di atas, bahwa variabel yang paling berpengaruh dalam kenaikan inflasi adalah issue yang berkembang. Untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan di awal, maka peneliti membuat hasil penelitian dengan rincian sebagai berikut:

1. Penimbunan Barang (PB) memiliki pengaruh terhadap kenaikan inflasi sebesar 0,039916%
2. Isu berkembang (IB) memiliki pengaruh terhadap kenaikan inflasi sebesar 6,21594%

3. Kelangkaan Barang (KB) memiliki pengaruh terhadap kenaikan inflasi sebesar 0.005596%.
4. Kenaikan Harga Jual (KHJ) memiliki pengaruh terhadap kenaikan inflasi sebesar 0,058903%

Untuk variasi faktor yang berpengaruh terhadap *Inflasi* dijelaskan oleh variabel independen Penimbunan Barang, Isu Berkembang, Kelangkaan barang, dan Kenaikan Harga Jual yang secara bersama-sama menjelaskan pengaruh sebesar 35,52%, sedangkan sisanya sebesar 64.48% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti atau diluar model.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu :

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan variabel lainnya dalam mempengaruhi kenaikan inflasi, yang berkaitan dengan perilaku pedagang.
2. Mengingat pentingnya pertumbuhan perilaku pedagang dalam mempengaruhi perekonomian negara. Maka ada baiknya, jika dilakukan sosialisasi terhadap para pedagang tentang kenaikan inflasi yang juga akan berimbas kepada perdagangan.
3. Kenaikan inflasi merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh negatif terhadap perekonomian. Untuk itu diperlukan penekanan inflasi oleh Bank Indonesia, guna untuk menstabilkan perekonomian dan perdagangan yang ada.

Catatan

¹ Iskandar Putong & Nd Andjaswati, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2008), hal. 133

² Ibid, hal. 134

³ Erni Umi Hasana & Dangan Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta : CAPS, 2012), hal 15

⁴ Wawancara dengan pengamat ekonomi SUMUT di Lautandhana, pada tanggal 14 Januari 2016.

⁵ Diakses melalui www.bi.go.id/moneter/inflasi/pengenalan. Pada tanggal 25 januari 2016

⁶ Suseno dan Siti Aisyah, *Inflasi* (Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, Seri Kebansentralan No. 22, 2009), h. 2-3.

⁷ Mc Eachern, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h. 133.

⁸ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 333.

⁹ Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam...*, hal. 189

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Adiwarmarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, ed,3 (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 425.

¹² Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro ...*, hal. 189

¹³ *Ibid*, h. 190.

¹⁴ Al-Qardawi, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. (Jakarta : Rabbani Press.. 1997), hal. 46

¹⁵ Rama Kertamukti, *Strategi Kreatif dalam Periklanan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2015), hal. 33

¹⁶ Heri Purwanto, *Pengantar Prilaku Manusia Untuk Keperawatan*, (Jakarta : Kedokteran EGC, 1999), hal. 34

¹⁷ Maryanto, *Analisis Prilaku Pedagang yang Berjualan Pakaian Di Pasar Tradisional Dahlian Pontianak*. Jurnal : Universitas Tanjung Pura, 2008.

¹⁸ Tjiptono Fandy, *Pemasaran Jasa..*, (Malang:Bayumedia Publising, 2005), hal. 151

¹⁹ Mahmud Machfoedz, *Pengantar Pemasaran Modern*, (Yogyakarta : UPP, 2005), hal.125.

Daftar Pustaka

Adiwarmarman, Karim. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, ed,3 Jakarta : Rajawali Pers, 2010.

Al-Qardawi, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Rabbani Press.. 1997.

Diakses melalui www.bi.go.id/moneter/inflasi/pengenalan. Pada tanggal 25 januari 2016

Eachern Mc, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer* Jakarta: Salemba Empat, 2000.

Erni, Hasana Umi & Dangan Sunyoto. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Yogyakarta : CAPS, 2012.

Heri, Purwanto. *Pengantar Prilaku Manusia Untuk Keperawatan*, Jakarta : Kedokteran EGC, 1999.

- Kertamukti, Rama. *Strategi Kreatif dalam Periklanan*, Jakarta : Raja Grafindo, 2015.
- Mahmud, Machfoedz. *Pengantar Pemasaran Modern*, Yogyakarta : UPP, 2005.
- Maryanto, *Analisis Prilaku Pedagang yang Berjualan Pakaian Di Pasar Tradisional Dahlian Pontianak*. Jurnal : Universitas Tanjung Pura, 2008.
- Nurul, Huda. dkk, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, Jakarta : Kencana. 201
- Putong, Iskandar & Nd Andjaswati, *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2008.
- Sadono, Sukirno. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Suseno dan Siti Aisyah, *Inflasi* (Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, Seri Kebansentralan No. 22, 2009.
- Tjiptono, Fandy. *Pemasaran Jasa.*, Malang:Bayumedia Publising, 2005.
- Wawancara dengan pengamat ekonomi SUMUT di Lautandhana, pada tanggal 14 Januari 2016.